



GEREJA DAN KETAHANAN PANGAN: REFLEKSI TEOLOGIS DARI TRADISI AGRARIS UMAT ALLAH DALAM PENGELOLAAN TANAH

¹Mulyo Kadarmanto*), Ike Albert Hepi²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Injili di Palembang

*)Email Correspondence: mulyokadarmanto@gmail.com

Abstract: *This writing aims to investigate the life of Israel as an agrarian society in the management and utilization of land products. This is very necessary to address the food crisis as a global challenge that requires the role of all levels of society to overcome it, including the church in it. This research was conducted using qualitative research, through a literature study approach. Then it was found that the people's food security is one of God's goals in regulating the lives of His people through the Torah law which regulates the governance of Israel's agrarian life. This is the foundation that offers a community of believers to participate in strengthening food security. A manifestation of concern that goes beyond the boundaries of faith and nationality as the church's witness in overcoming food insecurity.*

Keywords: *Land, Tithe, Food Crisis, Food Security, Church*

Abstraksi: Penulisan ini bertujuan untuk menyelidiki kehidupan Israel sebagai masyarakat agraris dalam pengelolaan dan pemanfaatan hasil tanah. Hal ini sangat diperlukan untuk menyikapi krisis pangan sebagai tantangan global yang membutuhkan peran seluruh lapisan masyarakat untuk mengatasinya, termasuk gereja didalamnya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif, melalui pendekatan studi literature. Kemudian ditemukan hasil bahwa ketahanan pangan umat adalah salah satu tujuan Allah mengatur kehidupan umat-Nya melalui hukum Taurat yang mengatur tata kelola kehidupan agraris Israel. Ini menjadi fondasi yang menawarkan bahwa komunitas orang percaya dapat berpartisipasi dalam penguatan ketahanan pangan. Suatu perwujudan kepedulian yang melampaui sekat keyakinan dan kebangsaan sebagai kesaksian gereja dalam mengatasi kerawanan pangan.

Kata kunci: Tanah, perpuluhan, krisis pangan, ketahanan pangan, gereja

PENDAHULUAN

Lembaga Pangan Dunia, Food and Agriculture Organization of United Nations (FAO) telah merilis bahwa pandemi Covid-19 telah menjadi pandemi global yang membutuhkan respons global pula. Di mana pandemi ini berdampak negatif terhadap kehidupan dan mata pencaharian sebagian besar penduduk bumi, mempengaruhi suplai dan permintaan pangan. Penutupan perbatasan negara atau wilayah, karantina, dan gangguan pasar. Rantai pasokan dan perdagangan dapat membatasi akses orang ke sumber makanan yang cukup beragam dan bergizi, terutama di negara-negara yang dilanda Covid-19 dengan parah, atau sudah dipengaruhi oleh tingkat kerawanan pangan yang tinggi.¹ Menurut FAO, saat ini, sekitar 820 juta orang di seluruh dunia mengalami kelaparan kronis – tidak mengonsumsi makanan yang cukup energi kalori untuk menjalani kehidupan normal. Dari jumlah tersebut, 113 juta orang mengatasi rasa tidak aman yang parah - kelaparan begitu parah sehingga menimbulkan ancaman langsung terhadap kehidupan atau mata pencaharian mereka, dan menjadikan mereka bergantung pada bantuan eksternal untuk bertahan hidup.

Memang, FAO sangat prihatin tentang dampak pandemi pada komunitas rentan yang sudah bergulat dengan kelaparan atau krisis lainnya - serta negara-negara yang sangat bergantung pada makanan impor, seperti penduduk yang tinggal di pulau-pulau kecil terpencil, dan negara-negara yang bergantung pada ekspor primer. FAO menegaskan bahwa membangun ketahanan pangan adalah kewajiban bagi semua orang jika kita ingin menuai manfaat dari saling ketergantungan

global.²

Menindaklanjuti itu, maka gereja sebagai institusi ilahi tentunya tidak dapat bergaya sebagai penonton semata, menyaksikan dan menilai berbagai krisis yang tengah melanda; namun gereja memiliki fondasi untuk terlibat sebagai aktor yang mensupport ketahanan pangan yang dimulai dari ketahanan pangan mandiri serta komunitas gerejawi. Kepedulian terhadap ketahanan pangan adalah satu bagian panggilan gerejawi dalam fungsi sebagai garam dan terang. Keterlibatan gereja dalam penguatan ketahanan pangan, merupakan wujud kerangka kerja holistik.

Dalam hal ini kita dapat melihat pendapat Stanford A. Whitney yang memberikan point-point penting betapa signifikannya kepedulian agama terhadap masalah krisis pangan. Stanford A. Whitney memiliki pandangan bahwa perspektif berbasis agama biasanya menekankan martabat dan kesucian ciptaan dan menawarkan kerangka kerja holistik yang mengintegrasikan masalah kesetaraan, ekonomi, dan lingkungan. Ini merupakan kesempatan memberikan paradigma baru untuk menilai makanan, konsumsi, dan produksi serta hubungan sosial yang menyertainya; menilai pendekatan ilmiah, ekonomi, dan sosial; dan mengakui dimensi moral dan agama dari krisis pangan dunia. Stanford melihat bahwa krisis pangan adalah krisis moral, sehingga ketika dikatakan sebagai krisis moral, maka kemajuan teknologi tidak mampu menyelesaikannya, disinilah peran perspektif agama/keyakinan untuk menolong.³ Ini searah dengan tanggapan World Council Church melalui Bernhard Walter, kepala Divisi Keamanan Pangan Global *Bread for the World*, dan anggota kelompok strategi *Food for Life*, yang mengatakan bahwa, “Sangat penting

¹ “Q&A: COVID-19 Pandemic – Impact on Food and Agriculture,” Food and Agriculture Organization of the United Nations, diakses 17 Mei 2022, <http://www.fao.org/2019-ncov/q-and-a/impact-on-food-and-agriculture/en/>.

² “Q&A.”

³ A Whitney Sanford, “Why we need religion to solve the world food crisis,” *Zygon* 49, no. 4 (Desember 2014): 977–91, <https://doi.org/10.1111/zygo.12133>.

gereja dan komunitas terlibat dalam masalah makanan melalui lensa keyakinan mereka.”⁴

Topik ketahanan pangan dalam perspektif kekristenan masih sangat sulit ditemukan dalam artikel dan buku-buku, khususnya terbitan Indonesia. Di sisi lain, kita hanya dapat melihat bahasan yang berkaitan isu ketahanan pangan, misalnya tanah atau kemiskinan. Dalam buku “Teologi Tanah: Perspektif Kristen terhadap Ketidakadilan Sosio-ekologis di Indonesia”. Secara umum para penulis kebanyakan membahas lingkup topik tanah berkaitan dengan ekologi, perubahan iklim dan konflik agraris. Dibahas dalam makna teologis-biblis serta mengangkat kasus konflik agraria dan upaya mengatasinya.⁵

Beberapa peneliti dinegeri lain yang mengangkat isu berkaitan ketahanan pangan, di antaranya: Ernest Van Eck. Dia menganalisis perumpamaan-perumpamaan Tuhan Yesus untuk mengkritik kerentanan ketahanan pangan bagi rumah tangga perkotaan di Afrika Selatan. Perumpamaan dibaca sebagai simbol transformasi sosial yang dapat dilihat sebagai penanda transformasi dalam hal menyediakan ketahanan pangan bagi rumah tangga miskin dan rentan di kota-kota perkotaan Afrika Selatan.⁶

Selain itu, Chris Allen mengusulkan respon alternatif terhadap kemiskinan pangan di Britania, UK. Ia berusaha untuk mengatasi masalah epistemik dengan mendengarkan kembali suara Yesus yang menyerukan persekutuan universal daripada hak asasi

manusia. Chris Allen menyarankan agar kekristenan kembali ke tradisi awal dan radikal yang menekankan persekutuan keramahtamahan ketimbang hanya sebagai pemberian amal yang dialaskan pada pertimbangan hak asasi manusia dalam menuntaskan kemiskinan pangan.⁷

Keperbedaan artikel ini dengan bahasan artikel sebelumnya adalah fokus pembahasan yang memunculkan gagasan ketahanan pangan yang direfleksikan dari tanah dan kepemilikannya dalam Perjanjian Lama, serta pengelolaan dan penggunaan hasil panen dalam masyarakat agraris Israel. Bahkan dalam pemahaman terhadap persepuluhan, seringkali dipahami sebagai persembahan yang tidak menyentuh keterkaitannya dengan ketahanan pangan. Namun dalam artikel ini, memunculkan kembali gagasan ketahanan pangan melalui persembahan persepuluhan yang telah digaungkan dalam kitab Ulangan. Pokok-pokok bahasan itu dapat menjadi topangan bagi gereja dalam keterlibatan membangun ketahanan pangan. Gagasan-gagasan ini belum mendapat tempat dalam pembahasan penelitian sebelumnya, sehingga ini menjadi keunikan dan kebaruan dalam penelitian ini.

Penulisan ini bertujuan memformulasikan dasar-dasar teologis bagi gereja untuk terlibat dalam ketahanan pangan baik personal maupun komunal, dengan didasarkan atas perjalanan Israel sebagai masyarakat agraris. Allah memberikan peraturan terkait kepemilikan dan pembudidayaan tanah dan pengelolaan hasil tanah (pembagian dan penggunaan). Tata cara kehidupan Israel ini memberikan fondasi bagi gereja masa kini untuk melihat pentingnya membangun ketahanan pangan secara komunal. Gereja menjadi percontohan (*pilot plant*) dalam

⁴ Markus, “Pekan Aksi Gereja untuk Pangan,” diakses 19 April 2021, <https://pgi.or.id/pekan-aksi-gereja-untuk-pangan/>.

⁵ Zakaria J. Ngelow dan Lady Paula R. Mandalika, *Teologi Tanah: Perspektif Kristen terhadap Ketidakadilan Sosio-ekologis di Indonesia* (Makassar: Oase INTIM, 2015).

⁶ Ernest Van Eck dan Meshack Mandla Mashinini, “The Parables of Jesus as Critique on Food Security Systems for Vulnerable Households in Urban Townships,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 72, no. 3 (23 Agustus 2016): 1–9, <https://doi.org/10.4102/hts.v72i3.3252>.

⁷ Chris Allen, “Food Poverty and Christianity in Britain: A Theological Re-Assessment,” *Political Theology* 17, no. 4 (3 Juli 2016): 361–77, <https://doi.org/10.1179/1743171914Y.0000000004>.

pengelolaan dan penggunaan berkat Allah, serta menjadi sentral keadilan dan kepedulian sosial, untuk mewujudkan warga gereja yang berempati dan bergandengan tangan untuk terlibat membangun ketahanan pangan, demi mewujudkan warga gereja dan masyarakat yang memenuhi kecukupan pangan. Untuk mengantisipasi ketimpangan serta kerawanan pangan, bukan hanya bagi anggota gereja namun juga terbuka bagi masyarakat umum. Tesis dalam penulisan ini adalah keterlibatan gereja dalam membangun ketahanan pangan adalah panggilan yang teologis dan alkitabiah, jika kembali bercermin melalui kepemilikan dan pengelolaan tanah perjanjian dalam hukum kehidupan di Israel.

Pembahasan ini memiliki alur penulisan demikian: (1) Kepemilikan dan pembudidayaan tanah dalam rangka kedaulatan pangan / Produksi pangan (2) Pembagian dan penggunaan hasil tanah sebagai kerangka ketahanan pangan (3) refleksi teologis dan aplikatif bagi gereja untuk terlibat dalam keprihatinan global dalam membangun ketahanan pangan untuk mewujudkan kecukupan pangan dan kesejahteraan.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi literature. Dengan mengumpulkan data-data dari jurnal-jurnal, buku-buku dan sumber literature online. Tahapan penelitian ini diawali dengan pengumpulan data oleh penulis. Pengumpulan data berkaitan topik bahasan yaitu ketahanan pangan. Data-data yang dapat diambil dari berbagai jurnal dan buku serta online, termasuk data dari FAO berkenaan kerawanan/krisis pangan yang merupakan topik searah dengan ketahanan pangan. Kedua, penulis menelusuri dan meneliti bagian-bagian teks Kitab Suci yang memberikan indikasi kuat sebagai fondasi ketahanan pangan dari Perjanjian Lama. Didukung dengan beragam sumber literatur yang

juga membahas isu ketahanan pangan. Walaupun isu utama bahasan adalah ketahanan pangan, namun beberapa topik yang terkait erat juga menjadi bahasan lainnya, seperti tanah dan persepuluhan. Ini membuat penulis mengumpulkan dan menganalisis data-data yang dibutuhkan guna mewujudkan gagasan ketahanan pangan bagi gereja.

HASIL

Penelitian ini memaparkan peran gereja dalam ketahanan pangan, dengan merefleksikan kehidupan agraris umat Allah. Melihat kehidupan umat Allah dalam kepemilikan dan pembudidayaan tanah, pembagian hasil tanah guna ketahanan pangan. Penelitian juga menemukan bahwa refleksi teologis kehidupan umat Allah dalam mengolah tanah dapat memberikan arah kepada gereja untuk terlibat dalam keprihatinan global dalam membangun ketahanan pangan.

PEMBAHASAN

Kepemilikan Lahan dalam Produksi Pangan

Pangan adalah kebutuhan mendasar umat manusia yang tidak bisa tidak harus terpenuhi. Penciptaan manusia telah diatur sedemikian rupa oleh Allah, sehingga pangan menjadi bagian yang melekat dan tidak bisa dipisahkan sebagai kebutuhan mendasar (Kej. 1:29). Melalui penciptaan isi alam semesta, Allah telah menyediakan bahan makanan. Dalam perkembangannya, keanekaragaman pangan manusia tersedia sesuai dengan geografis dan kekayaan lokal.

Allah menempatkan manusia atas ciptaan-Nya, sebagai *oikonomos* (penatalayan). Tugas manusia sebagai penatalayan atas ciptaan Allah bertujuan membudidayakan beragam bahan dasar yang tersedia. Agar melalui pengelolaan alam semesta manusia dapat memenuhi kebutuhan pangannya.⁸ Sebagai gambar

⁸ Mulyo Kadarmanto, "Gereja sebagai Komunitas Eskatologis Menuju Oikonomia Lingkungan Hidup:

Allah, manusia memiliki segala potensi, untuk melaksanakan instruksi bekerja dan memelihara tanah (Kej. 1:26). Dengan potensi yang ditaruhkan Allah dalam diri manusia, maka Allah bermaksud agar manusia memahami bahwa “makanan bukan hanya sumber kesehatan dan zat, tetapi merupakan bagian integral dari hubungan manusia dengan ciptaan dan Tuhan. Tidak cukup hanya diberi makanan, Tuhan ingin kita mengetahui sumbernya dan menjadi bagian dari produksinya.”⁹

Disini kita melihat bahwa pangan mencakup eksistensi relasi antara manusia, ciptaan dan Tuhan. Di balik relasi tersebut terdapat tanggung jawab dalam memproduksi pangan. Allah sebagai sumber segala sesuatunya, menjadi tujuan pertanggungjawaban untuk memproduksi pangan secara beradab.

Daya kreativitas manusia diberdayakan dalam memproduksi pangan, dengan tetap menjaga keseimbangan relasi ciptaan dan sesama. Dalam tugas inilah, Allah menugaskan manusia mengelola tanah milik Allah, supaya tujuan produksi pangan dapat tercapai dan mencukupkan kebutuhan pangan umat manusia. Tanah (lahan) begitu esensial dalam produksi pangan, sehingga dalam perjalanan umat Allah, kita menemukan bahwa tradisi kehidupan mereka selalu tak terlepas dari tanah.

Tanah Perjanjian sebagai Wujud Kedaulatan Pangan Umat Allah

Dalam perjanjian-Nya, Allah menjanjikan tanah bagi umat-Nya. Janji bagi Abraham, Ishak dan Yakub (Kej. 28:13). Dalam pengalaman Israel di tanah Mesir, kita melihat bahwa posisi umat Israel hanya sebagai pendatang

atau orang asing. Status sebagai orang asing menempatkan mereka dalam ketidakpastian, ketika raja Mesir melakukan penindasan dan ketidakadilan sosial bagi Israel.

Dalam kondisi demikian, Allah mendengar jeritan umat-Nya dan mengingat janji-Nya, sehingga mengutus Musa untuk membebaskan umat-Nya dari perbudakan. Pengutusan Musa dan penuntunan umat Israel keluar dari Mesir untuk masuk ke tanah perjanjian dapat dilihat sebagai respons Allah atas umat-Nya yang tak memiliki akses produksi pangan sebagaimana mestinya, bahkan menjadi budak.

Bagaimanapun kedaulatan lahan adalah dasar esensial akan kedaulatan pangan.¹⁰ Dengan demikian, kedaulatan tanah merupakan dasar dari kedaulatan pangan. Tanpa ini, orang-orang menjadi budak. Mereka mengorbankan hidup mereka demi makanan yang mereka butuhkan untuk kehidupan sehari-hari. Dibalik maksud inilah Allah berniat menempatkan Israel di tanah perjanjian. Merujuk pada era perjalanan Israel memasuki tanah perjanjian, dimana Allah memberikan kepada tiap-tiap suku milik pusaka mereka. Pemetaan dan pembagian tanah perjanjian sebagai bentuk kepedulian Allah untuk memberikan akses produksi pangan yang melimpah bagi umat-Nya untuk kecukupan pangan mereka.¹¹ Susu, madu, anggur, dan gandum dilimpahkan dalam kesuburan tanah perjanjian seperti yang diamati Yosua dan Kaleb dalam survei penyelundupannya (Bil. 13:27). Pemetaan dan pembagian tanah pusaka sebagai milik pusaka masing-masing suku, dan masing-masing keluarga (Yos. 11:23). Setiap keluarga berhak atas

Perspektif Reformed,” *Jurnal Teologi Stulos* 13, no. 2 (September 2014), <https://doi.org/10.31227/osf.io/merjq>.

⁹ “Does the Bible promote food sovereignty or food security? | SPEAK Network,” diakses 19 April 2022, <https://www.speak.org.uk/blog/does-bible-promote-food-sovereignty-or-food-security>.

¹⁰ Elaine Neuenfeldt dan Karen Bloomquist, “A Struggle for Food Security and Sovereignty,” <https://2010.lwfassembly.org/> (blog), diakses 15 Januari 2022, <https://2010.lwfassembly.org/explore/biblical-reflections/a-struggle-for-food-security-and-sovereignty/index.html>.

¹¹ Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 85.

kepemilikan sebidang tanah yang telah ditentukan (Yos. 18:1- 10; Bil. 26:52-56).¹² Tak terelak bahwa ini memang merupakan akses tak terbatas yang Tuhan sediakan bagi keluarga-keluarga Israel. Untuk menjamin produksi dan suplai pangan, dalam menjamin ketahanan pangan umat-Nya.

Pengelolaan Hasil Tanah dalam Rangka Ketahanan Pangan sebagai Perwujudan Iman Israel.

Kisah Boas, Naomi dan Ruth; menunjukkan bahwa peralihan hak tanah keluarga Naomi tidak gampang untuk dilakukan. Ada rambu-rambu Taurat yang harus ditaati. Tanah milik keluarga Naomi tak dapat begitu saja dilepas tanpa pemenuhan syarat menebus dan meneruskan keturunan keluarga Naomi tanpa mengambil Ruth. Sebuah aturan yang lazim kala itu, untuk mencegah lepasnya milik pusaka dan terciptanya ketelantaran kepada keluarga Naomi. Sehingga yang menebus tanah itu, juga wajib meneruskan keturunan.

Yonky Karman menuliskan bahwa, "Dalam kehidupan sehari-hari orang Israel, tanah tak cuma bernilai ekonomis. Kehilangan tanah mengancam kedudukan sebagai anggota umat perjanjian, sebuah perkara yang amat serius."¹³ Dalam hukum-Nya setiap keluarga harus mempertahankan tanah sebagai milik pusaka. Tanah tidak diperkenankan untuk diperjualbelikan.¹⁴ Untuk mempertahankan agar keluarga demi keluarga tetap memiliki akses produksi pangan dan sebagai pencegah untuk menjadi budak akibat kemiskinan.

Selain itu, dalam mengentaskan kemiskinan dan perbudakan, Allah telah menentukan tahun Yobel dalam kehidupan umat-Nya (Im. 25) sebagai tahun pembebasan untuk pemulihan dan

pengembalian kepemilikan tanah. Ron Sider melihat ini sebagai dasar bagi sistem desentralisasi kepemilikan tanah. Dimana, pengaturan ini menyarankan definisi dasar keadilan ekonomi. Tuhan ingin setiap orang dan keluarga memiliki akses ke sumber daya produktif (yaitu, "modal") sehingga jika mereka bertindak secara bertanggung jawab mereka membuat cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka dan menjadi anggota masyarakat yang bermartabat.¹⁵

Bahasan ini telah menunjukkan kepada kita bahwa tanah adalah milik Allah, yang diserahkan-pinjamkan kepada umat-Nya untuk dikelola sesuai aturan-Nya. Aturan yang dirumuskan Allah bertujuan agar setiap keluarga memiliki akses produksi pangan bagi kebutuhan keluarga. Sistem ini diperintahkan Allah kepada Israel sebagai cara dalam membangun ketahanan pangan, agar keluarga umat Allah dapat hidup aman tentram (Im. 25:19).

Dalam proses memasuki tanah perjanjian, kita melihat bahwa Allah mengizinkan mereka menjadi pengembara dan Allah menjadi sumber pangan yang menyatakan providensi-Nya atas Israel. Hal ini dibuktikan dalam peristiwa manna dan burung puyuh (Kel. 16). Narasi Manna mencelikkan mata orang Israel kepada keajaiban Allah, yang melimpahkan pangan melalui perintah Allah atas alam. Ini dilakukan Allah untuk menyadarkan kemelut batin orang Israel yang meragukan pemeliharaan Allah. Chris Allen menanggapi peristiwa manna ini sebagai cara Allah membentuk kembali keberadaan manusia menjadi sebuah komunitas yang berakar pada makanan sebagai karunia ilahi daripada seseorang yang memperlakukan makanan sebagai kepemilikan manusia tanpa Allah.¹⁶

Tanggapan ini menegaskan kembali bahwa Allah adalah sumber pangan umat-Nya, sehingga ada sikap

¹² Ron Sider, "The Bible, Poverty, Justice, and Christian Obedience," dalam *The End of Hunger: Renewed Hope for Feeding the World* (Illinois: InterVarsity Press, 2019), 212.

¹³ Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, 81.

¹⁴ Karman, 85.

¹⁵ Sider, "The Bible, Poverty, Justice, and Christian Obedience."

¹⁶ Allen, "Food Poverty and Christianity in Britain."

syukur dan kecukupan atas apa yang diberikan Allah. Prinsip ini dibangun atas peringatan Allah, agar umat-Nya mengambil secukupnya. Sikap ketamakan dalam mengumpulkan manna hanya mengakibatkan kerusakan bahan pangan tersebut bahkan menyulut murka Allah. Disisi lain, bagi Walter Brueggemann narasi manna ini merupakan tanda kemurahan hati Allah dalam memproteksi Israel. Lebih lanjut Brueggemann mengidentifikasi ini sebagai model alternatif dalam mengelola suplai pangan. Dengan mengutip Kel. 16:18, Brueggemann meyakini bahwa ini tidak diragukan lagi dimaksudkan sebagai model bagaimana komunitas harus memobilisasi sumber dayanya untuk kepentingan semua.¹⁷

Peristiwa manna dalam perjalanan menuju tanah perjanjian dapat dilihat sebagai penyiapan umat Allah dalam menduduki dan mengelola tanah perjanjian. Prinsip kecukupan dan keadilan suplai pangan menegaskan kembali bahwa Allah adalah sumber segala sesuatunya. Prinsip inilah yang Allah tanamkan bagi umat-Nya dalam mengelola tanah Kanaan sebagai tanah perjanjian. Karena tanah Kanaan sebagai pemberian Allah, sehingga dalam pengelolaan dan pemanfaatan hasilnya pun bergantung sepenuhnya kepada petunjuk Allah.¹⁸ Disinilah kita dapat menemukan perintah persembahan persepuluhkan di tahun ketiga dan pemanfaatan hasil tanah yang ditujukan untuk memelihara ketahanan pangan. Baik untuk pemilik dan pengolah tanah itu sendiri, maupun untuk kaum marginal yang tak memiliki lahan garapan dalam mencukupi kebutuhan pangan mereka.

Persembahan persepuluhkan memang merupakan bagian untuk perbendaharaan rumah Tuhan. Suku Lewi dan para imam adalah suku atau

kaum yang berhak mendapatkan persembahan persepuluhkan dari umat. Ini telah ditetapkan Allah karena sebelas suku mendapatkan bagian milik pusaka kepemilikan tanah, sehingga dapat mengolah dan menghasilkan pangan dan membangun kesejahteraan mereka. Suku Lewi yang dikhususkan untuk melayani rumah Allah, perlu juga terjamin kesejahteraannya, sehingga Allah menentukan sebelas suku lainnya untuk mengatur pengelolaan hasil panen mereka. Ini dimaksudkan agar yang tak memiliki lahan pun memiliki akses kecukupan pangan.

Diakonia Lintas Iman: Distribusi dan Aksesibilitas Pangan

Ulangan mencatat bahwa selain kaum Lewi, di akhir tahun ketiga persembahan persepuluhkan harus diberikan kepada anak yatim, para janda miskin dan orang asing. Siapa saja dari kaum yang berhak atasnya, dapat mengambil dan menikmatinya. Persembahan itu dapat diakses oleh kaum Lewi dan kaum marginal.¹⁹ Kaum marginal yang dimaksudkan dalam hukum Tuhan sangat jelas menunjuk kepada para janda, yatim piatu dan orang asing.

Dari ketiga status ini, kita akan memperjelas status sebagai orang asing. Orang asing (גֵר, *guwr*) adalah seseorang yang lahir di negeri lain dan oleh karena itu tidak memiliki hak-hak dan privileges dari negeri dimana dia berada.²⁰ Status ini dikenakan karena mereka tinggal di antara orang yang tak memiliki hubungan darah.²¹ Francis Brown mempertegas bahwa sebagai orang yang tinggal baik untuk sementara waktu atau sudah berdiam lama, maka tak ada hak-hak yang melekat pada

¹⁷ Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* (Minneapolis: Fortress Press, 2015).

¹⁸ Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, 88.

¹⁹ Roy B. Blizzard, *Tithing Giving and Prosperity* (Austin: Bible Scholars, 2013).

²⁰ Matthew George Easton, "Alien - Easton's Bible Dictionary Online," diakses 18 April 2022, <https://www.biblestudytools.com/dictionaries/eastons-bible-dictionary/alien.html>.

²¹ R. Laird Harris, "Theological Wordbook of the Old Testament" (BibleWorks, t.t.).

mereka (Kel. 12:19, Im. 24:16, Bil 15:30, Yos. 8:33).²² Dengan demikian, orang asing tidak memiliki tanah pusaka, dan biasanya hidup sebagai orang upahan, pedagang bahkan budak. Dalam Perjanjian Lama, orang asing dapat dikategorikan sebagai masyarakat miskin setara janda dan yatim, sehingga komunitas Israel berkewajiban melindungi dan memperhatikan mereka.

Perintah Tuhan ini memperlihatkan bahwa orang asing (perantau) pun diberikan kesempatan untuk dapat menerima dan mengakses kebutuhan pangan mereka melalui persembahan ini. Artinya bahwa Allah memerintahkan agar persembahan persepuluhan bukan untuk lokal dan internal Yahudi semata, namun menjangkau semua orang yang membutuhkan walau orang asing yang tidak percaya Tuhan sekalipun, tetapi ada di tanah Israel. Dalam kategori ini, mereka diberikan hak khusus dari Allah untuk dapat mengakses pendistribusian persepuluhan tahun ketiga dari orang Israel. Pendistribusian ini jelas merupakan bentuk pemberian lintas bangsa dan agama.

Dalam perintah ini, hakikat berkat dan perlindungan Allah dinyatakan. Benih yang ditanam dan menghasilkan buah, adalah bukti wujud pemeliharaan Allah yang memberi pertumbuhan dan hasil. Tanaman yang ditanamkan dan tumbuh di tanah, menunjukkan bahwa sumber dan tempat tumbuh kembangnya adalah dari tanah, milik Allah. Sang empunya alam semesta. Kewenangan otoritas Allah atas tanah, mempersilakan umat menanam di tanah milik Allah,²³ sehingga jika menghasilkan buah adalah sebuah kepatutan yang layak diberikan kepada Allah yang mengizinkan menggunakan tanah dan memberi pertumbuhan. Perlindungan Allah dinyatakan bagi setiap orang. Tuhan

memberkati umat melalui tanah dan tanaman. Tuhan memberkati kaum lainnya yang tak memiliki tanah dan menanam, melalui orang lain. Semua itu sama, bersumber dari Allah. Namun caranya yang terlihat berbeda. Keduanya sama-sama menerima berkat dan perlindungan dari Allah.

Selain melalui persembahan persepuluhan tahun ketiga. Contoh lain yang secara praktis kita temukan bahwa bagaimana perintah Allah mengatur secara teknis dalam proses penyabitan atau pengumpulan hasil panen. Hukum taurat mengatur bagaimana sisa panen atau hasil yang terlewatkan tak diperkenankan diambil (Ul. 24:19;20-21). Bahkan harus secara sengaja ditinggalkan untuk mereka kaum marginal yang biasanya datang memungut sisa-sisa panen atau yang terjatuh dan berserak. Itu adalah hak mereka. Tuhan memberikan hak untuk mengakses hasil tanaman dari yang tidak mereka tanam, tetapi dari tanaman yang ditumbuhkan Tuhan, dan tumbuh di tanah milik Allah.

Perspektif bahwa tanah milik Allah dan pertumbuhan adalah anugerah Allah adalah wujud kedaulatan dan pemeliharaan Allah, tak dapat diganggu gugat oleh orang Israel. Memberikan persembahan persepuluhan atau memberi kesempatan bagi orang lain untuk mengakses bagian dari hasil panen mereka, adalah wujud pengakuan ada Tuhan yang memberkati mereka dan ada orang lain yang harus dipedulikan, sehingga persepuluhan atau persembahan pemberian bukanlah beban. Hal ini juga bukan kewajiban yang memberatkan atau rutinitas semata, namun kesadaran dan kesukarelaan yang mendorong rasa wajib mentaatinya, sehingga dengan sukacita menyalurkannya.

Sebagai pemilik mutlak atas tanah, alam dan isinya; Allah tak menghendaki keserakahan atau sifat egois dalam pengelolaan dan penggunaan hasil

²² Francis Brown, "The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon" (Oxford: Clarendon Press, 1907).

²³ Walter C. Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2000), 166–67.

tanah.²⁴ Ini pun terlihat bagaimana Tuhan menginginkan kepedulian umat terhadap kecukupan pangan pihak lainnya. Keegoisan atas hasil tanah, telah diperingatkan Tuhan bahkan dikecam. Apa yang dinikmati orang Isarel, juga harus dinikmati kaum marginal. Inilah salah satu cara Allah memelihara kaum marginal yaitu melalui peduli kasih bangsa Israel, dan juga menjadi cara Allah mengajar Israel berbela rasa dengan sesama termasuk bagi orang asing non-Yahudi.

Panggilan Gereja dalam Ketahanan Pangan

Gagasan pengumpulan dan penyaluran bahan pangan demi keadilan dan ketercukupan kaum yang membutuhkan, telah kita temukan fondasinya dalam tradisi agraris umat Allah. Upaya membangun ketahanan pangan dan aspek kecukupan pangan terlihat kuat sebagai salah satu maksud di balik persembahan persepuluhan umat Allah dan pengelolaan hasil panen dalam masyarakat Israel. Prinsip pengumpulan sumber atau bahan pangan telah dikemukakan bahkan penyaluran dan aksesibilitasnya. Prinsip-prinsip ini telah diatur secara detail oleh Allah yang dituangkan dalam hukum Taurat. Hukum pengelolaan tanah dan pengelolaan hasilnya. Ada bagian hasil yang dapat dinikmati umat-Nya, namun Allah juga menentukan bagian yang harus dipersembahkan bagi Allah, bahkan juga bagian yang untuk dinikmati oleh orang lain.

Penciptaan keadilan sosial dan kesejahteraan, inilah yang menjadi visi Allah. Visi ini ditanamkan ditengah umat pilihan-Nya, untuk saling mencukupi, saling tolong dan saling melayani satu dengan lainnya. Allah menyediakan ruang bagi umat-Nya untuk taat kepada Allah melalui kepedulian terhadap sesama. Ini juga bentuk penghormatan kepada Allah,

sumber rejeki itu.

Keadilan sosial dan kesejahteraan yang tak hanya dalam lingkup internal, namun juga bagi seluruh kaum yang melintasi sekat-sekat keagamaan, suku dan bangsa. Satu pengingat bagi gereja bahwa pelayanan dan kesaksian diakonia gereja, didorong untuk bergerak keluar bukan hanya berkuat pada anggota gereja semata.

Inilah yang menjadi fondasi gereja dalam keterlibatan kepedulian terhadap ketahanan pangan, ini merupakan perwujudan upaya gereja merelasikan keadilan Allah dan realitas kontemporer. Ini juga merupakan wadah bagi korelasi ibadah atau pemuridan dengan masalah publik.²⁵ Dengan demikian dapat menciptakan murid Kristus yang memahami masalah publik dan terlibat mengatasi atau menyelesaikannya dalam kerangka moral kristiani yang teologis. Hal ini berarti tidak membiarkan gereja tinggal di cangkangnya, menikmati kelimpahan tanpa mempedulikan keprihatinan disekitar. Gereja dipanggil untuk mendidik umat Allah, menjadi peka dan berempati terhadap lingkungannya baik lokal maupun global. Panggilan ini dapat dilihat sebagai perwujudan iman yang matang dan berbuah.

Situasi rawan pangan saat ini, merupakan momentum bagi gereja-gereja menggerakkan kembali diakonia kekinian, yang bukan hanya bersifat temporal, insidental dan “sekadar”. Sifat dan tindakan ini dinilai Josef M.N. Hehanussa sebagai kegagalan gereja dewasa ini.²⁶ Ini berarti mendorong gereja untuk secara simultan dan berkelanjutan bangkit dalam semangat gerakan kepedulian terhadap krisis pangan, misalnya melalui Program

²⁵ F. David Bronkema, *Advocating for Justice: An Evangelical Vision for Transforming Systems and Structures* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), <https://www.scribd.com>.

²⁶ Jozef M. N. Hehanussa, “Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntutan Atau Tantangan (Tinjauan Kritis Terhadap Pelaksanaan Diakonia Gereja),” *Gema Teologi* 36, no. 1 (22 Maret 2013): 127–38.

²⁴ Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, 91.

Lambung Pangan. Norman Wirzba mengungkapkan kembali bahwa pelayanan Tuhan Yesus adalah memberi makan dan menyembuhkan. Tindakan yang menunjukkan bahwa Allah ada dalam pergumulan pangan, sehingga ini menjadi ajakan bagi gereja untuk terlibat dalam menghasilkan atau mengumpulkan makanan dan mempromosikan persekutuan dan keramahan.²⁷

Pemberian dan penyediaan pangan perlu ditopang oleh komitmen yang sungguh-sungguh, bukan hanya sekadar. Komitmen ini akan berdampak pada akses pangan bagi yang membutuhkan sesuai keperluan masing-masing. Itu berarti dibutuhkan banyak stok pangan, sehingga yang membutuhkan tidak hanya menerima sekadarnya, tetapi berkecukupan dan terpuaskan (Ul. 14:29). Semua orang dapat mengakses sesuai kebutuhannya, dan tentunya bukan berlebihan. Jika gereja menjadi tempat yang aman pangan, karena ketersediaan yang cukup atau berlimpah, maka kaum yang rawan pangan juga akan menjadi aman.

Brueggmann berkeyakinan bahwa sesungguhnya tak ada kelaparan karena ketiadaan pangan, namun yang ada adalah ketidakmampuan membeli pangan. Baginya tak ada kerawanan pangan, jika gereja mengangkat cawan anggur dan roti serta melakukan keajaiban. Tak tinggal diam dengan kondisi nyata kehidupan yang ada disekitar gereja, namun secara aktif terlibat dalam mendistribusikan pangan. Menempatkan yang rawan pangan di sekitar yang aman pangan, sehingga bisa saling mencukupi dan melengkapi.²⁸ Dengan demikian, isu pangan semestinya mendapatkan perhatian lebih,

dari para pemimpin gereja dalam praktik dan pengajarannya.²⁹

Pangan bukan urusan perut semata namun juga urusan relasi kesesamaan manusia. Jika berbicara relasi kesesamaan manusia, ini menunjukkan bahwa kaum marginal yang dapat mengakses pangan di lambung pangan gereja bukan semata orang Kristen, namun siapapun tanpa dibatasi oleh agama atau keyakinan, suku dan tindakan diskriminasi lainnya.³⁰ Tak dapat dipungkiri bahwa kebanyakan penggunaan diakonia dalam kekristenan masih bersifat internal, yang biasanya diberikan kepada yang tercatat sebagai anggota gereja, sehingga kaum marginal yang tinggal di lingkungan RT domisili gereja pun tak terjangkau dan tak dapat mengakses kebutuhan pangan mereka. Tentunya ini perlu dipertimbangkan dan dievaluasi, untuk kesaksian gereja sebagai garam dan terang yang menjangkau banyak orang yang berada di sekitar gereja. Keberadaan gereja-gereja lokal selayaknya dirasakan manfaat keberadaannya oleh masyarakat lokal disekitarnya.

Pelayanan kesaksian gereja perlu berani untuk bertindak melewati batas golongan, tidak hanya dalam lingkup kekristenan.³¹ Artinya siapa pun dan berlatar belakang agama apapun, memiliki akses terhadap kecukupan pangan yang disediakan dalam ketersediaan pangan gereja. Hal ini mengindikasikan bahwa perlunya keterbukaan paradigma untuk mampu keluar dari paradigma lama yang berkuat pada diakonia internal. Dengan demikian, gereja dan warganya telah mempraktikkan pengakuan imannya, bahwa Allah adalah sumber kecukupan.

²⁷ Norman Wirzba, *From Nature to Creation (The Church and Postmodern Culture): A Christian Vision for Understanding and Loving Our World* (Grand Rapids: Baker Academic, 2015).

²⁸ Walter Brueggmann, "There's No Excuse for Food Insecurity — Church Anew," diakses 18 Mei 2021, <https://churchanew.org/brueggemann/theres-no-excuse-for-food-insecurity>.

²⁹ Sider, "The Bible, Poverty, Justice, and Christian Obedience."

³⁰ Gary Paul Nabhan, *Jesus for Farmers and Fishers Justice for All Those Marginalized by Our Food System* (Minneapolis: Broadleaf Books, 2021), <https://www.scribd.com>.

³¹ Emanuel Gerrit Singgih, "Hakikat Gereja yang Melayani," dalam *Diakonia, Tantangan Pelayanan Gereja Masa Kini* (Yogyakarta: LPM UKDW, 1992).

KESIMPULAN

Ketahanan pangan adalah topik teologis dan alkitabiah. Suatu bentuk providensi Allah yang dinyatakan sepanjang perjalanan umat Allah. Indikasi topik ini termuat mulai dari penciptaan, perbudakan Israel dan kehidupan di tanah perjanjian. Lahan dan pangan adalah cara Allah memelihara umat-Nya, namun disisi lain menunjukkan siapa diri-Nya, sehingga umat Allah yang hidup sebagai pengembara tahu persis bagaimana harus mengelola lahan dan hasilnya. Semua ini bukan hanya bagi umat-Nya, namun juga merupakan media edukasi bagi umat Allah untuk peduli dan berbelas kasih bagi orang asing sekalipun, yang tidak sama dalam keyakinan dan kebangsaan.

Kerawanan pangan adalah pergumulan publik. Kerawanan ini sebagai panggilan gerejawi, yang tak dapat diabaikan atau diingkari. Gereja sebagai persekutuan orang percaya, memiliki momentum yang tepat untuk menunaikan panggilan gerejawi ini, menjangkau dan bergerak melampaui batas-batas agama, suku dan bahasa. Kumpulan umat gerejawi yang peduli terhadap kerawanan pangan dan mengatasinya dengan keterlibatan aktif dalam upaya membangun ketahanan pangan.

Tentunya bahasan ini perlu mendapatkan perluasan dan pendalaman topik-topik terkait, serta upaya praktis yang dapat dilakukan para peneliti selanjutnya, untuk menciptakan ketahanan pangan sesuai dengan konteks demografi dan geografi masing-masing gereja.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, Chris. "Food Poverty and Christianity in Britain: A Theological Re-Assessment." *Political Theology* 17, no. 4 (3 Juli 2016): 361–77.
<https://doi.org/10.1179/1743171914Y.0000000004>.

- Blizzard, Roy B. *Tithing Giving and Prosperity*. Austin: Bible Scholars, 2013.
- Bronkema, F. David. *Advocating for Justice: An Evangelical Vision for Transforming Systems and Structures*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.
<https://www.scribd.com>.
- Brown, Francis. "The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon." Oxford: Clarendon Press, 1907.
- Brueggemann, Walter. *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Minneapolis: Fortress Press, 2015.
- . "There's No Excuse for Food Insecurity — Church Anew." Diakses 18 Mei 2021.
<https://churchanew.org/brueggemann/theres-no-excuse-for-food-insecurity>.
- "Does the Bible promote food sovereignty or food security? | SPEAK Network." Diakses 19 April 2022.
<https://www.speak.org.uk/blog/does-bible-promote-food-sovereignty-or-food-security>.
- Easton, Matthew George. "Alien - Easton's Bible Dictionary Online." Diakses 18 April 2022.
<https://www.biblestudytools.com/dictionaries/eastons-bible-dictionary/alien.html>.
- Eck, Ernest Van, dan Meshack Mandla Mashinini. "The Parables of Jesus as Critique on Food Security Systems for Vulnerable Households in Urban Townships." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 72, no. 3 (23 Agustus 2016): 1–9.
<https://doi.org/10.4102/hts.v72i3.3252>.
- Hehanussa, Jozef M. N. "Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntutan Atau Tantangan (Tinjauan Kritis Terhadap Pelaksanaan Diakonia Gereja)." *Gema Teologi* 36, no. 1 (22

- Maret 2013): 127–38.
- Kadarmanto, Mulyo. “Gereja sebagai Komunitas Eskatologis Menuju Oikonomia Lingkungan Hidup: Perspektif Reformed.” *Jurnal Teologi Stulos* 13, no. 2 (September 2014).
<https://doi.org/10.31227/osf.io/m erjq>.
- Kaiser, Walter C. *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Karman, Yonky. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Markus. “Pekan Aksi Gereja untuk Pangan.” Diakses 19 April 2021.
<https://pgi.or.id/pekan-aksi-gereja-untuk-pangan/>.
- Nabhan, Gary Paul. *Jesus for Farmers and Fishers Justice for All Those Marginalized by Our Food System*. Minneapolis: Broadleaf Books, 2021.
<https://www.scribd.com>.
- Neuenfeldt, Elaine, dan Karen Bloomquist. “A Struggle for Food Security and Sovereignty.” <https://2010.lwfassembly.org/> (blog). Diakses 15 Januari 2022.
<https://2010.lwfassembly.org/explore/biblical-reflections/a-struggle-for-food-security-and-sovereignty/index.html>.
- Ngelow, Zakaria J. dan Lady Paula R. Mandalika. *Teologi Tanah: Perspektif Kristen terhadap Ketidakadilan Sosio-ekologis di Indonesia*. Makassar: Oase INTIM, 2015.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. “Q&A: COVID-19 Pandemic – Impact on Food and Agriculture.” Diakses 17 Mei 2022.
<http://www.fao.org/2019-ncov/q-and-a/impact-on-food-and-agriculture/en/>.
- R. Laird Harris. “Theological Wordbook of the Old Testament.” BibleWorks, t.t.
- Sanford, A Whitney. “Why we need religion to solve the world food crisis.” *Zygon* 49, no. 4 (Desember 2014): 977–91.
<https://doi.org/10.1111/zygo.12133>.
- Sider, Ron. “The Bible, Poverty, Justice, and Christian Obedience.” Dalam *The End of Hunger: Renewed Hope for Feeding the World*. Illinois: InterVarsity Press, 2019.
- Singgih, Emanuel Gerrit. “Hakikat Gereja yang Melayani.” Dalam *Diakonia, Tantangan Pelayanan Gereja Masa Kini*. Yogyakarta: LPM UKDW, 1992.
- Wirzba, Norman. *From Nature to Creation (The Church and Postmodern Culture): A Christian Vision for Understanding and Loving Our World*. Grand Rapids: Baker Academic, 2015.